
Perubahan Pola Konsumtif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar

Reski Handayani¹, Muhammad Syukur², Ashari Ismail³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

reskihamdayani01@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id², ashariismail272@gmail.com³

ABSTRACT; *This research aims to analyze changes in consumer lifestyle among Makassar City students and explore the impact of their consumptive behavior. The research method used is descriptive qualitative, utilizing observation and interviews to understand phenomena that occur in the field. The results of the research show that students from outside the region in Makassar City are experiencing changes in their consumptive lifestyle which is influenced by the social environment and peer pressure. This consumptive behavior has negative impacts such as social jealousy and waste, which are caused by emotional influences and a lack of rational consideration. This analysis highlights the complexity of social dynamics and consumer behavior in the context of the urban environment, providing insight into changing consumption patterns among the younger generation in the era of globalization. This research provides an important contribution to the understanding of the factors that influence student consumer behavior and its implications for socio-economic life in Makassar City.*

Keywords: *Change, Consumers, and Students.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan gaya hidup konsumtif pada mahasiswa Kota Makassar dan mengeksplorasi dampak perilaku konsumtif mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, memanfaatkan observasi dan wawancara untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa luar daerah di Kota Makassar mengalami perubahan gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan tekanan teman sebaya. Perilaku konsumtif ini membawa dampak negatif seperti kecemburuan sosial dan pemborosan, yang disebabkan oleh pengaruh emosional dan kurangnya pertimbangan rasional. Analisis ini menyoroti kompleksitas dinamika sosial dan perilaku konsumen dalam konteks lingkungan perkotaan, memberikan wawasan tentang perubahan pola konsumsi pada generasi muda di era globalisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa dan implikasinya terhadap kehidupan sosial ekonomi di Kota Makassar.

Kata Kunci: Perubahan, Konsumtif, dan Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Saat ini, semua negara, termasuk Indonesia, telah terpengaruh oleh globalisasi. Bisa dikatakan bahwa globalisasi telah meningkatkan kualitas hidup masyarakat di berbagai bidang, termasuk sosial ekonomi. Namun, dampak globalisasi terhadap gaya hidup manusia juga tidak bisa diabaikan. Salah satu dampaknya adalah munculnya sikap individualisme, di mana kepentingan diri sendiri diutamakan, berbeda dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang menghargai kebersamaan. Individualisme ini mengabaikan konsep bahwa manusia secara alami adalah makhluk sosial yang saling terkait. Selain itu, globalisasi juga membawa dampak hedonisme, di mana kesenangan duniawi menjadi fokus utama tanpa memperhitungkan nilai kerja keras. Konsep sekularisme juga menjadi semakin populer, dengan pemisahan yang lebih tajam antara urusan agama dan urusan dunia. Agama sering dianggap hanya sebagai serangkaian ritual yang tidak selalu berhubungan dengan kepuasan materi. Yang terakhir adalah konsumerisme, di mana kecenderungan untuk menghabiskan uang secara berlebihan untuk barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan semakin meningkat. Pada akhirnya, penilaian terhadap suatu barang bukanlah berdasarkan fungsinya, melainkan pada gaya hidup yang diwakilinya. (Patricia & Handayani, 2014)

Konsumsi tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, konsumsi merujuk pada kepemilikan yang sistematis dan tak terbatas terhadap lambang-lambang dan barang-barang konsumsi. Konsumsi memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan mengintegrasikan individu ke dalam kelompok. Dengan kata lain, pembelian suatu barang memiliki dampak yang besar pada cara individu tersebut dilihat oleh orang lain. Misalnya, ketika seseorang membeli mobil BMW, mereka akan dianggap sebagai bagian dari kelompok yang berbeda daripada mereka yang memiliki mobil Hyundai. Dengan demikian, konsumsi dapat dianggap sebagai sebuah sistem makna, mirip dengan sistem hubungan keluarga dalam masyarakat primitif. (Ritzer & Goodman, 2004)

Kota Makassar, yang merupakan Kota terbesar di pulau Sulawesi, menarik beragam masyarakat dari berbagai latar belakang. Selain penduduk asli, banyak juga pendatang dari desa yang memilih tinggal di sini. Pertumbuhan penduduk Makassar terus meningkat karena banyaknya kesempatan kerja yang tersedia di Kota ini, menarik baik bagi orang dewasa maupun pelajar. Selain menjadi tempat mencari pekerjaan, Makassar juga menjadi destinasi pendidikan tinggi bagi pelajar yang ingin menimba ilmu di perguruan tinggi. Kondisi ini

mengakibatkan Makassar berkembang menjadi sebuah Kota metropolitan, dengan bangunan-bangunan tinggi yang menjulang di berbagai bagian Kota seperti tempat perbelanjaan, pemerintahan, dan perdagangan.

Tempat perbelanjaan yang ada di kota Makassar seperti TSM Makassar, Mall Nipah, Mall Pannakukang, Citra Kosmetik sangat diminati oleh masyarakat. Selain berfungsi sebagai tempat berbelanja, pusat-pusat perbelanjaan ini juga menjadi tempat rekreasi dan bersantai bagi pengunjung. Contohnya, Trans Studio Mall Makassar (TSM Makassar) adalah pusat perbelanjaan dan taman hiburan yang kompleks wisata yang menawarkan berbagai wahana permainan seru, termasuk Snow World, Lost City, Magic Corner, Cartoon City, dan Studio Central tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat umum, sebagian besar pengunjungnya adalah mahasiswa. Pusat perbelanjaan telah menjadi simbol gaya hidup bagi mahasiswa, yang sebelumnya mungkin tidak terlalu sering menghabiskan waktu di mal, namun sekarang lebih sering ditemui beraktivitas di sana. (Novitasani & Handoyo, 2014)

Perilaku konsumtif sering kali muncul di kalangan masyarakat, terutama di kalangan remaja Mahasiswa. Remaja cenderung rentan terhadap perilaku konsumtif karena mudah terpengaruh untuk membeli barang secara berlebihan, yang seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Sarlito Wirawan (dikutip dalam Wahidah, 2013), remaja di Indonesia umumnya berusia antara 11 hingga 24 tahun, sehingga termasuk di dalamnya adalah mahasiswa.. (Aulia et al., 2022)

Sebagai sekelompok pemuda remaja yang memasuki fase kedewasaan, mahasiswa sepatutnya mengalokasikan waktu mereka untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, serta mengisi hari-hari mereka dengan aktivitas yang memberikan dampak positif. Namun, kehidupan di lingkungan kampus telah membentuk pola gaya hidup yang khas bagi mahasiswa dan juga telah mengakibatkan perubahan yang mencolok dalam budaya sosial mereka..(Gumulya & Widiastuti, 2013)

Pengaruh dari lingkungan sebaya terhadap penampilan mendorong remaja untuk berupaya keras agar tidak ditolak oleh kelompok mereka sendiri. Dalam usahanya tersebut, remaja mungkin mengalami perilaku membeli yang berlebihan, dimotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mendapat penerimaan dari lingkungan mereka. Mereka sering membeli pakaian dan aksesoris tertentu, seperti sepatu, tas, dan jam tangan, untuk meningkatkan penampilan mereka. Selain itu, mereka cenderung mengikuti tren dan membeli

barang-barang yang sedang populer, agar tidak dianggap ketinggalan zaman atau kurang modis. Dalam prosesnya, kebutuhan praktis sering kali terabaikan karena remaja lebih memilih untuk memenuhi keinginan mereka secara berlebihan dan tidak proporsional. Pola perilaku semacam ini sering disebut sebagai perilaku konsumtif. (Lestarina et al., 2017)

Perkembangan suatu daerah sering kali dipengaruhi oleh kontribusi dari kalangan pelajar, terutama mahasiswa yang sering menjadi agen perubahan yang tidak langsung terlibat dalam proses perubahan. Mahasiswa, sebagai bagian dari golongan terpelajar, memiliki kemampuan untuk memperlihatkan statusnya melalui gaya hidup tertentu, sehingga mereka dapat memainkan peran penting dalam mengubah pola hidup masyarakat. Contohnya, pergeseran gaya hidup dari desa ke Kota sering terlihat ketika mahasiswa yang sebelumnya tidak terbiasa dengan aktivitas seperti menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan, berkumpul di luar malam hari, dan mengadopsi gaya hidup perkotaan, mulai mengubah pola perilaku mereka setelah tinggal di Makassar. Hal ini terutama terjadi pada mahasiswa yang berasal dari daerah, yang kemudian terpapar dengan gaya hidup konsumtif yang cenderung dominan di Kota. Misalnya, penggunaan merek terkenal oleh mahasiswa perkotaan dapat memengaruhi pandangan atau status sosial mereka, sehingga mereka cenderung membeli dan menggunakan produk-produk tersebut, bahkan di lingkungan desa mereka. Selain aspek berpakaian, gaya hidup mereka juga mulai meniru gaya hidup masyarakat perkotaan dalam segi berbicara dan bahasa yang digunakan, yang seringkali dipengaruhi oleh lingkungan kampus.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan yang mencolok, seperti gaya hidup yang konsumtif, perubahan karakter, kebiasaan menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan (ngemall), dan lain sebagainya. Hal ini terkait dengan kehidupan di Kota Makassar yang terlihat sangat modern, di mana Makassar merupakan Kota terbesar ke enam di Indonesia setelah Jakarta. Keberadaan berbagai pusat perbelanjaan juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi gaya hidup mereka.

Perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang untuk berbelanja tanpa batas, tidak terkontrol, atau terlalu banyak. Perilaku konsumtif dapat memiliki efek negatif, seperti mendorong orang untuk menjalani pola hidup boros dengan selalu membelanjakan uang untuk hal-hal yang tidak penting, kehilangan kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, memiliki hutang, dan mencoba berbagai cara untuk mencapai keinginan mereka. Ini berarti bahwa individu yang berperilaku konsumtif dapat kehilangan kemampuan untuk

membedakan antara kebutuhan dan keinginan dengan berpikir secara rasional. Menurut Sumartono (2002), perilaku konsumtif didefinisikan sebagai perilaku yang disebabkan oleh keinginan yang tidak lagi rasional. Pola konsumsi seseorang dapat langsung memengaruhi ekonomi negara. (Windayani & Astiti, 2020)

Gaya hidup merujuk pada cara seseorang memanfaatkan waktu dan sumber daya finansialnya untuk mengekspresikan diri dan menyesuaikan diri dengan budaya yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pola-pola baru yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, fenomena budaya modern membawa konsep gaya hidup modern sebagai panduan dalam sikap dan tindakan seseorang, termasuk dalam penilaian terhadap produk-produk baru sebagai simbol dari gaya hidup modern. (Alawiyah & Liata, 2020)

Gaya hidup seseorang tercermin dalam kegiatan sehari-hari, minat, dan pandangannya, terutama terkait dengan bagaimana ia ingin dipandang oleh masyarakat sebagai penanda status sosialnya. Gaya hidup berperan sebagai kerangka referensi yang memengaruhi perilaku seseorang, dan akibatnya akan membentuk pola perilaku tertentu, khususnya dalam upaya memperoleh persepsi yang diinginkan dari orang lain. Dengan demikian, gaya hidup sangat terkait dengan cara seseorang membangun citra dirinya di mata orang lain serta hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Secara sederhana, gaya hidup dapat dianggap sebagai ciri khas individu yang mencerminkan sistem nilai, sikap terhadap diri sendiri, dan interaksi dengan lingkungan. Gaya hidup merupakan kombinasi dari cara hidup sehari-hari, kebiasaan, pilihan, dan barang-barang yang mendukungnya, dengan didorong oleh sistem nilai atau keyakinan tertentu. (Putri, 2018)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui lebih lanjut tentang informasi yang berkenaan dengan berbagai hal yang memberikan kontribusi terkait perilaku konsumtif mahasiswa yang diharapkan mahasiswa dapat berpikir sebelum melakukan tindakan seperti pembelian barang atau mengonsumsi barang secara berlebihan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perubahan Pola Konsumtif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar”. Dengan Rumusan masalah yaitu 1. Perubahan gaya hidup konsumtif pada mahasiswa Kota Makassar. 2. Bagaimana dampak perilaku konsumtif mahasiswa di Kota Makassar?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1). Untuk menganalisis Perubahan gaya hidup konsumtif pada mahasiswa Kota Makassar. 2). Untuk mengetahui dampak perilaku konsumtif mahasiswa di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pola konsumsi berubah pada mahasiswa di Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan dalam gaya hidup konsumtif mahasiswa di Kota Makassar serta untuk mengeksplorasi dampak perilaku konsumtif mereka. Dengan merujuk pada studi sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi perubahan gaya hidup konsumtif yang terjadi pada mahasiswa di Kota Makassar dan juga memahami dampak dari perilaku konsumtif mereka. (Sugiyono, 2012)

Studi pustaka menjadi sumber utama data dalam metode ini, dimana peneliti mengumpulkan berbagai artikel, buku, disertasi, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data dari studi pustaka tersebut kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, dan temuan-temuan penting terkait Perubahan Pola Konsumtif Mahasiswa di Kota Makassar

Analisis data dilakukan melalui pendekatan induktif, dimana peneliti membiarkan temuan-temuan muncul dari data itu sendiri tanpa membawa asumsi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang obyektif dan mendalam tentang perubahan pola konsumtif mahasiswa di Kota Makassar. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dari studi pustaka ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman Perubahan Pola Konsumtif Mahasiswa di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa dari luar daerah datang ke Makassar dengan maksud untuk belajar di perguruan tinggi. Namun, kondisi ini mengalami banyak perubahan. Dulu, belajar adalah tujuan utama, tetapi sekarang proses belajar berdampak pada perilaku orang. Mahasiswa awalnya kesulitan menyesuaikan dari lingkungan Kota Makassar, jauh dari orang tua mereka, dan kehidupan Makassar yang berbeda dari daerah asal mereka. Tempat tinggal mereka, kebiasaan mahasiswa ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal yang lebih bebas. Ini

membuat mahasiswa dari Kota lain merasa tidak nyaman ketika berada di Makassar. Namun, mereka mulai terbiasa dengan keadaan setiap bulan.

1. Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa di Kota Makassar

Gaya hidup seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh individu itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan di mana mereka tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak berasal dari Makassar mengalami perubahan. Hal ini terlihat sejak awal kuliah. Mahasiswa desa mengalami perubahan gaya hidup. Cara berpakaian, jumlah yang dikonsumsi, dan tempat hangout hingga dunia malam adalah semua contoh perubahan tersebut. (Novitasani & Handoyo, 2014)

Mahasiswa dari luar daerah datang ke Makassar dengan maksud untuk belajar di perguruan tinggi. Namun, kondisi ini mengalami banyak perubahan. Dulu, belajar adalah tujuan utama, tetapi sekarang proses belajar berdampak pada perilaku orang. Mahasiswa awalnya merasa tidak nyaman dengan lingkungan Kota Makassar, jauh dari orang tua mereka, dan kehidupan Makassar yang berbeda dari daerah asal mereka. Selain kondisi lingkungan kampus yang berbeda dari tempat tinggal mereka, kebiasaan mahasiswa ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal yang lebih bebas. Mereka merasa tidak nyaman ketika berada di Makassar, tetapi mereka mulai terbiasa dengannya dari bulan ke bulan.

Itu yang mempengaruhi gaya hidup siswa asing. Mahasiswa ini awalnya menjalani kehidupan yang sederhana, seperti memasak sendiri. Namun, mereka mulai berubah secara bertahap. Mahasiswa ini mulai mengikuti kebiasaan teman-temannya baik di kampus maupun di lingkungan kostnya.

Dengan cara yang sama, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami perubahan gaya hidup, termasuk mengubah gaya mereka, menjadi lebih modis, dan mengubah cara mereka bergaul dengan orang lain. Perubahan yang terjadi adalah siswa menjadi lebih akrab dengan barang merek tertentu. Selain konsumtif, cara dia berpikir juga sangat berubah sejak dia masuk kuliah. Perubahan yang terjadi pada informan termasuk perubahan dalam gaya hidup mereka dan bagaimana mereka menggunakan barang atau produk yang diiklankan. Nevada, Uniqlo, H&M, Three Second, Eiger, Logo, Casio, dan Alexander Christy adalah merek yang sangat populer, mulai dari pakaian hingga jam tangan.

Semua pakaian, celana, jaket, topi, dan sepatu semuanya bermerk, meskipun ada beberapa yang tidak, karena Makassar adalah Kota besar dengan banyak toko branded yang harganya

cukup mahal. Menurut salah satu mahasiswa yang terlibat dalam studi, tidak ada gunanya membeli pakaian merek terkenal di Makassar. Produk yang digunakan cukup mahal, menurut salah satu informan. Semua barang yang dibeli oleh informan berharga sekitar 100 ribu hingga 200 ribu ke atas, karena produk branded biasa dibuat dalam jumlah terbatas. Hanya orang-orang dari kelas menengah ke atas yang memiliki uang untuk membelinya. Meskipun masih, itu sudah menjadi gaya hidupnya meskipun masih berstatus mahasiswa.

Perubahan tidak terbatas pada perilaku konsumen terhadap barang merek. Wisata kuliner juga menarik bagi mahasiswa, seperti mencicipi makanan dan minuman baru Makassar, seperti "pasar cidu". Mahasiswa dalam penelitian ini sering meluangkan waktu untuk pergi ke coffe shop atau warkop, sedangkan budaya "nongki" juga dapat digunakan untuk membicarakan topik resmi di tempat seperti kafe atau warkop. Warkop adalah tempat umum di lingkungan kampus. Seorang informan mengatakan bahwa orang sering pergi ke warkop (warung kopi) untuk nongkrong dan minum kopi saat mereka lelah. Kegiatan terjadi ketika orang berkumpul di warkop atau coffee shop untuk berbicara tentang kehidupan pribadi dan kehidupan kampus. Bahkan informan menyatakan bahwa itu tidak hanya berjalan-jalan; itu juga nongkrong. Kebiasaan berdiam diri berubah menjadi nongkrong. Saya tidak memiliki kebiasaan nongkrong sebelum kuliah, tetapi sekarang saya belanja produk branded untuk nongkrong di waktu luang. Ketika mahasiswa ini kembali ke daerah masing-masing, mereka mulai menjadi kebiasaan menjalani rutinitas sehari-hari di daerah perantauan.

Pantai Losari, CPI, Lego-Lego, "pasar cidu", yang merupakan pusat makanan tradisional dan makanan Korean, adalah tempat yang populer untuk hangout di luar mall. Mahasiswa kaya biasanya menghabiskan waktu di KFC, MCD, atau bahkan di karaoke. Namun, ada juga yang hanya menikmati perjalanan ke CPI untuk melihat sunset di sore hari, atau pergi ke pasar Cidu untuk makan makanan tradisional hingga makanan Korean yang sedang populer. Banyak di antaranya mengikuti orang-orang di sekitarnya sebagai cara untuk menghilangkan lelah. Dijelaskan bahwa orang-orang yang menikmati atau membeli kopi di Starbucks dan coffe shop lainnya akan merasa lebih bergaya daripada nongkrong minum kopi di warung ataupun pinggir jalan.

Lingkungan sosial di kampus dan tempat tinggal kos, bersama dengan faktor internal seperti sikap dan rasa ingin tahu, merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi perubahan gaya hidup siswa yang datang dari desa. Seperti yang dijelaskan oleh Boudiu dalam penelitian

tentang gaya hidup, terdapat komponen internal dan eksternal yang berperan dalam mengubah gaya hidup seseorang. Dalam konteks ini, sikap siswa tercermin dalam tanggapannya terhadap lingkungan sekitarnya, yang dipengaruhi oleh pengalaman mereka di kampus dan di tempat tinggal. Mahasiswa baru sering kali memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang lingkungan baru mereka dan bagaimana hal itu mempengaruhi pemikiran mereka, yang mendorong mereka untuk melakukan perubahan gaya hidup. Munculnya ide bahwa menyesuaikan gaya hidup dengan budaya lokal merupakan hal yang penting, serta keyakinan bahwa kekurangajaran dalam hal mode dan gaya akan membuat seseorang tertinggal. Faktor eksternal seperti kelas sosial dan kebudayaan juga turut berperan. Mahasiswa cenderung merasa tertekan untuk beradaptasi dengan gaya hidup yang ada agar tidak dianggap aneh atau terpinggirkan, terutama mahasiswa dari luar daerah yang merasa perlu mengikuti norma sosial yang ada. Meskipun demikian, mereka juga memiliki otonomi untuk menentukan tingkat kesukaan dan preferensi gaya hidup yang berbeda.

2. Dampak Perilaku Konsumtif mahasiswa di Kota Makassar.

Dalam konteks perilaku konsumtif, tidak peduli dampak yang didapatkan setelah pembelian. Hasil wawancara yang dilakukan oleh penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mendapatkan dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, perilaku konsumtif memiliki beberapa efek positif dan negatif, antara lain:(Aulia et al., 2022)

a) Kecemburuan sosial.

Kecemburuan sosial masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Contohnya saat melakukan pembelian barang yang dimana mereka saling tidak suka dengan barang yang orang lain beli. Sehingga memicu dampak negatif dari perilaku konsumtif.

Kecemburuan sosial yang dimaksud dalam membeli barang itu di mana sifat saling iri dengan orang lain terkait barang yang dia beli dengan barang orang lain beli. Sifat iri ini banyak dilakukan orang-orang dengan membanding-bandingkan barang yang dibeli dalam segi kualitas, harga, dan menariknya barang. Membanding-bandingkan barang ini memicu sebuah kecemburuan sosial.

Pengaruh lingkungan sekitar seringkali mendorong perilaku konsumtif pada mahasiswa, dimana mereka merasa perlu mengonsumsi barang-barang tertentu demi meningkatkan penampilan dan kepercayaan diri. Selain itu, perasaan ketidakpuasan terhadap diri sendiri juga

dapat menjadi pendorong utama, menyebabkan mereka mencari barang-barang dengan makna simbolis untuk meningkatkan rasa percaya diri. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa dalam proses pembelian barang, kecemburuan sosial seringkali terkait dengan kurangnya kepercayaan diri terhadap barang yang mereka gunakan.

Jika dipandang dari perspektif teori tindakan sosial Max Weber, pembelian barang oleh mahasiswa di Kota Makassar yang dilatarbelakangi oleh ketidakpercayaan diri dapat menimbulkan rasa cemburu terhadap orang lain. Akibatnya, tindakan tersebut dilakukan tanpa dasar yang rasional. Tindakan semacam ini dapat dijelaskan dengan konsep tindakan sosial afektif dalam teori Weber, di mana tindakan dipengaruhi oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan rasional yang spesifik.

b) Pemborosan.

Di zaman sekarang, ketidakmampuan untuk mengontrol kebiasaan berbelanja berlebihan, terutama membeli barang-barang mahal karena keinginan atau daya tarik, dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan dan dampak negatif seperti pemborosan.

Perilaku yang lebih fokus pada keinginan daripada kebutuhan, seperti membeli banyak barang dari distro, seringkali merupakan pemborosan. Ini terjadi ketika seseorang membeli barang hanya untuk memuaskan keinginan pribadi, tanpa mempertimbangkan kebutuhan nyata. Hal ini cenderung mengakibatkan pengeluaran yang tidak efisien, di mana seseorang dapat menghabiskan banyak uang dengan cepat hanya untuk mencapai kepuasan pribadi, menunjukkan perilaku boros.

Salah satu perilaku boros yang sering terjadi adalah perilaku konsumtif, di mana seseorang mengeluarkan sejumlah besar uang tanpa memenuhi kebutuhan yang jelas. Perilaku konsumtif ini juga sering dihubungkan dengan pemborosan, yang berpotensi memberikan dampak negatif pada kehidupan individu, terutama remaja. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa pemborosan dapat memberikan efek negatif karena individu menghabiskan uang secara berlebihan tanpa mempertimbangkan nilai barang yang dibeli.

Menurut teori tindakan sosial Max Weber, siswa anak kos di Kota Makassar mungkin tidak menyadari bahwa menghabiskan uang secara berlebihan untuk memenuhi keinginan mereka dapat mengakibatkan perilaku pemborosan. Berbeda dengan teori tindakan sosial

afektif, di mana emosi mengendalikan tindakan tanpa mempertimbangkan secara rasional, tindakan ini cenderung mempertimbangkan konsekuensi masa depan..(Aulia et al., 2022)

c) Adanya motivasi untuk mencari pekerjaan

Motivasi ada pada setiap orang. Seperti halnya membeli sesuatu, orang pasti memiliki cara untuk mewujudkan keinginan mereka untuk membeli sesuatu yang mereka inginkan, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan mahasiswa yang hobi berbelanja, yang berusaha melakukan segala sesuatu yang mereka bisa untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan.

Menurut penjelasan ini, "motivasi adalah suatu kekuatan yang digunakan individu dalam memunculkan dan mengarahkan tingkah lakunya", yang berarti bahwa motivasi akan muncul dari tindakan. Jika seseorang ingin membeli sesuatu, misalnya, mereka tidak akan membeli sesuatu jika mereka tidak memiliki uang, jadi mereka akan memotivasi diri mereka untuk bekerja untuk mendapatkan lebih banyak uang. Selain itu, pendapat Asaad, yang menyatakan bahwa "meningkatkan motivasi konsumen untuk menambah jumlah penghasilan, karena konsumen akan berusaha menambah penghasilan untuk dapat membeli barang-barang yang diinginkan dalam jumlah dan jenis barang yang beraneka ragam", mendukung gagasan bahwa seseorang dimotivasi untuk membeli barang yang mereka inginkan dengan melakukan pekerjaan untuk meningkatkan penghasilan yang diperlukan untuk mendapatkan barang tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa luar daerah di Kota Makassar mengalami perubahan gaya hidup konsumtif, dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan tekanan teman sebaya. Perilaku konsumtif ini membawa dampak negatif seperti kecemburuan sosial dan pemborosan, yang terjadi karena pengaruh emosional dan kurangnya pertimbangan rasional. Analisis ini menyoroiti kompleksitas dinamika sosial dan perilaku konsumen dalam konteks lingkungan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., & Liata, N. (2020). Mall dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 1(2), 161–181. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.526>
- Aulia, O. :, Abdullah, R., & Arifin, Z. (2022). Perilaku Konsumtif Anak Kost Pada Mahasiswa Di Kota Palopo. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2(3), 42–51.

- Gumulya, J., & Widiastuti, M. (2013). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 11(01), 50–65. <https://www.neliti.com/publications/126900/pengaruh-konsep-diri-terhadap-perilaku-konsumtif-mahasiswa-universitas-esa-unggul>
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, R., & Herlina, D. (2017). Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.29210/3003210000>
- Novitasani, L., & Handoyo, P. (2014). Perubahan Gaya Hidup Konsumtif pada Mahasiswa Urban di UNESA. *Paradigma*, 02(chapt 1), 7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/9090>
- Patricia, N., & Handayani, S. (2014). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Pramugari Maskapai Penerbangan. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 12(1), 10–17. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1458/1327>
- Putri, S. M. S. S. (2018). Makna Gaya Hidup “Brand Minded” pada Konsumen Sosialita. *Idea : Jurnal Humaniora*, 84–95. <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.4176>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*. Kreasi Wacana.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Windayani, S., & Astiti, D. P. (2020). Peran Konformitas dan Gaya Hidup Brand Minded terhadap Terilaku Konsumtif Mahasiswi di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana* 2, 000, 96–108